

BAB V

PEMBAHASAN

A. *Storytelling* yang diterapkan pada kelompok B di TK Dharma Wanita

1 Gedhangan.

Storytelling merupakan salah satu sarana pembelajaran yang dapat diterapkan kepada anak. Penting bagi anak untuk mengajak mereka melakukan kegiatan *storytelling*. Mendongeng merupakan salah satu bentuk komunikasi antara anak dan guru.¹¹⁰ Dalam *storytelling* pemilihan cerita yang baik dari jenis maupun judul juga sangat mempengaruhi kelancaran dalam kegiatan bercerita.

1. *Storytelling* yang diterapkan di sekolah

Jenis cerita yang digunakan dilembaga sekolah TK Dharma Wanita 1 Gedhangan selama ini yaitu fabel. Fabel adalah cerita yang pemeran atau tokoh-tokoh pemainnya berupa binatang. Dalam cerita ini semua binatang akan berperan layaknya hidup seperti manusia. Dapat berbicara, berinteraksi dengan hewan lainnya, berteman, dan hidup seperti makhluk sosial. Dalam penelitian ini mengangkat cerita yang berjudul kancil dan pak tani. Kisah kancil dan pak tani hanya ada dua tokoh yang bermian peran didalamnya.

2. Anak menyukai kegiatan *storytelling*

¹¹⁰ Ade Kusmiadi, dkk., *Strategi Pembelajaran ...* hal.199

Ketika bercerita, pencerita dapat melakukan dengan teknik yang menarik agar pesan dapat disampaikan.¹¹¹ Dalam *storytelling* penggunaan intonasi yang tepat dan artikulasi yang jelas akan memperlancar kegiatan bercerita. Ada saat dimana pendongeng mengucapkan dengan penekanan-penekanan yang kuat, lemah, penuh semangat, dan sebagainya sesuai dengan cerita. Penggunaan bahasa atau pemilihan kata juga harus diperhatikan, yaitu dengan kalimat sederhana supaya mudah dipahami oleh anak.

3. Kegiatan *storytelling* berlangsung tanpa menggunakan media

Tanpa penggunaan media sedikit berpengaruh terhadap antusias anak. Namun mereka tetap dengan semangat mengikuti jalannya cerita. Selain itu ekspresi yang sesuai dengan penokohan dan didukung dengan mimik wajah atau ekspresi dan juga gerak tubuh membuat anak memperhatikan. Waktu atau durasi untuk bercerita yang tidak terlalu lama, cukup 10-15 menit. Dengan cerita yang singkat, anak tidak merasa mudah bosan.

4. *Storytelling* sambil menyanyi dan menari

Peran *storytelling* bagi anak usia dini mampu menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak, baik dari aspek psikomotor, kognitif, afeksi, maupun moral anak.¹¹² Dari sinilah anak diasah kemampuan seninya yaitu melalui menyanyi dan bernari. Anak diajak untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya.

¹¹¹ Muallifah, *Storytelling Sebagai ...* hal.67

¹¹² *Ibid.* hal.67

5. *Storytelling* menggunakan media wayang

Mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Selain itu juga menjadi bagian keterampilan berbicara, bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi melainkan juga sebagai seni.¹¹³ Sehingga perlu untuk menggunakan strategi yang tepat agar cerita dapat disampaikan dengan baik. Salah satu strateginya yaitu menggunakan media yang akan mendukung jalannya cerita yaitu wayang. Seekor binatang yaitu kancil, yang biasanya dapat dijumpai di kebun binatang. Namun sekarang tidak perlu jauh-jauh untuk memperlihatkan kepada anak apabila belum mengetahui binatang tersebut. Untuk menunjukkan gambarnya kepada anak pendongeng menggunakan media berupa wayang.

B. Sikap anak yang terbentuk setelah mendengarkan *storytelling* pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan.

Sikap adalah sesuatu hal unik/khas yang ada pada masing-masing individu. Setiap anak tentunya bersikap memiliki bersikap yang berbeda dengan yang lainnya. Sikap manusia itu bersifat dinamis, artinya dapat berubah. Hal yang dapat mengubahnya yaitu lingkungan sekitar. Untuk itu di sekolah ini menerapkan kegiatan *storytelling*. Kegiatan ini merupakan salah salah upaya dalam pembentukan kepribadian anak. Pengaruh positif dari *storytelling* dapat menimbulkan kedekatan emosial anak dan

¹¹³ Susanti Agustina, *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*, Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia, 2008, hal. 12

pendidik.¹¹⁴ Untuk mengetahui sikap yang terbentuk dari anak, dilakukan melalui beberapa cara diantaranya :

1. Melakukan tanya jawab

Penerapan *storytelling* adalah hal mendasar atau bisa dikatakan menjadi kebutuhan untuk anak. Anak akan lebih mudah memahami sesuatu yang disampaikan apabila dibuat melalui atau dikemas menjadi sebuah cerita. Anak merasa terhibur dengan mendengarkan kisah-kisah yang disampaikan oleh pendongeng. Sehingga perlu diperhatikan cerita apa yang akan dibawakan untuk anak. Anak merupakan sebuah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, mereka masih suci sehingga belum mampu membedakan hal baik dan buruk.

Setelah mendengarkan tibalah waktunya mengulas mengenai pesan/amanat yang terkandung dalam cerita. Anak diajak untuk berdiskusi bersama mengenai kisah tersebut. Melalui metode tanya jawab ibu guru memimpin jalannya diskusi dengan seksama. Anak menyampaikan pendapatnya, yaitu kancil telah melakukan tindakan yang kurang baik. Seharusnya kancil meminta izin terlebih dahulu kepada pak tani bukan dengan cara mencuri. Karena mencuri merupakan perilaku yang tidak boleh dilakukan serta tidak terpuji dan sangat dilarang.

Ketika mengikuti *storytelling* sedikit banyak akan menambah perbendaharaan atau kosa kata anak. Semakin banyak kosa kata yang

¹¹⁴ Ade Kusmiadi, dkk., *Strategi Pembelajaran ...* hal.199

dimiliki anak, maka keterampilan komunikasi dan penggunaan bahasa pada anak semakin baik.¹¹⁵ Anak dapat bercerita atau mengutarakan perasaan dan emosinya dengan menggunakan bahasa yang baik

2. Mengajak anak untuk menyebutkan sikap positif dan negatif

Mengajarkan perilaku positif pada anak sedini mungkin, akan membawa dampak yang positif dan melekat pada pribadi anak, sampai anak kelak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa bahkan sampai menua.¹¹⁶ Dalam kisah sebuah cerita masing-masing tokoh memiliki perannya yaitu ada yang baik, kurang baik, lemah, kuat, bijaksana, santun, dan sebagainya. Penggambaran tokoh yang baik yaitu melalui sikapnya yang menunjukkan bahwa dirinya mau berbagi, tersenyum kepada siapa pun, jujur, menyampaikan amanat, dan mau mendengar nasehat dari orang lain. Sedangkan sikap kurang baik digambarkan melalui perilaku yang dapat merugikan dirinya dan orang lain seperti halnya berbohong, mencuri, berkata kasar yang dapat menyakiti hati.

Memberikan pengertian dan pemahaman tentang sikap baik dan buruk kepada anak, yang boleh dan tidak boleh dilakukan akan sangat mudah diberikan melalui cerita. Setiap tokoh yang menggambarkan perannya masing-masing membuat anak lebih mudah mengingat dan memahami berbagai kepribadian tersebut. Anak dengan mudah menyebutkan bagaimana kepribadian si kancil yaitu berbohong,

¹¹⁵ Nur Rahmatul Azkiya, *Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Prasekolah*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Volume IV Nomor 2, Agustus 2016, hal. 124

¹¹⁶ Fajar Luqman Tri A., *Perilaku Sosial Anak Usia Dini Dilingkungan Lokalisasi Guyangan 2016*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume X Nomor 1, April 2016, hal.122

mencuri yang itu merupakan sikap buruk dan tidak boleh untuk dilakukan.

3. Anak diminta untuk memberikan contoh sikap yang baik

Metode bercerita dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar pada anak usia dini.¹¹⁷ Sangat penting dalam mengembangkan rasa percaya diri anak dengan cara melatih mereka mengungkapkan hal yang dipikirkan atau dirasakannya. Cara tersebut memberikan kebebasan anak untuk berkata-kata dan memperlihatkan esmosi mereka.

Dalam pembentukan kepribadian terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi yaitu faktor genetik (dari dalam) dan faktor lingkungan (dari luar). Faktor genetik merupakan bawaan dari lahir atau keturunan yang diturunkan oleh orang tua baik ayah maupun ibunya. Sedangkan faktor kedua ialah lingkungan yaitu tergantung bagaimana stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini akan berpengaruh terhadap pembentukam kepribadian dalam diri anak..

Kegiatan *storytelling* yang telah dilakukan membawa dampak besar bagi pembentukan kepribadian anak. Anak mengetahui hal baik dan buruk, hal yang boleh dan tidak boleh, salah dan benar melalui cerita. Pengaplikasian atau penerapan yang didapat dari cerita yaitu dapat dilihat melalui tingkah laku/perilaku anak. Anak dapat mengingatkan

¹¹⁷ Marlen Tehupeiory, *Penerapan Metode ...* hal.59

atau menegur temannya ketika ada yang berperilaku kurang tepat. Tingkah laku inilah yang tergambar setelah dilakukan penerapan *storytelling*.

C. Pemahaman dan pengetahuan anak terhadap cerita yang disampaikan pada kelompok B di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan.

Aspek kognitif merupakan salah satu dari enam aspek yang dikembangkan untuk anak usia dini. Kognisi merupakan suatu proses berfikir yaitu kemampuan setiap manusia untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian/peristiwa yang terjadi. Kognisi juga merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi/pengetahuan baru untuk anak.

Kegiatan *storytelling* tentunya memerlukan aspek kognisi. Dalam hal ini yang ditekankan dalam kegiatan *storytelling* yaitu berimajinasi. Melalui kegiatan menyimak/mendengarkan cerita akan mengajak anak untuk menggunakan imajinasinya. Imajinasi yang tergambar pada setiap anak pun akan berbeda, sesuai dengan kreatifitas masing-masing.

Proses kognisi berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang akan menjadi ciri khusus seseorang. Setiap anak memiliki memiliki tingkat kecerdasan yang tidak sama, artinya kognisi yang dimiliki masing-masing anak berbeda antara satu sama lain. Untuk mengetahui seberapa tingkatan kecerdasan seorang anak dapat dilihat melalui bagaimana pola berfikir

mereka. Selain itu juga dengan cara melihat anak memecahkan masalah/sebuah persoalan serta mencari jalan keluar.

Dengan pemberian cerita kepada anak akan memperoleh pengetahuan dengan melalui proses asimilasi yaitu anak mengevaluasi dan mencoba memahami informasi baru, berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki.¹¹⁸

Pada saat *storytelling* berlangsung, terjadi penyerapan pengetahuan yang disampaikan oleh pencerita kepada pendengar.¹¹⁹ Sehingga kegiatan *storytelling* juga akan membangun pengetahuan anak. Pengetahuan disini mengacu pada pembentukan gagasan, gambaran, pandangan akan sesuatu atau gejala sederhana baik melalui cerita.¹²⁰ Setelah anak memiliki pengetahuan maka ia akan membangun pemahamannya terhadap hal atau peristiwa yang ada.

1. Anak mampu mengingat

Mengingat merupakan tingkatan paling bawah atau tingkatan terendah dalam proses berfikir. Mengingat adalah proses mengambil informasi yang pernah didapatkan atau didengar maupun peristiwa yang pernah dialaminya. Diantara contohnya yaitu anak mampu untuk mengingat dialog yang terdapat dalam cerita, mengingat bagaimana alur cerita, konflik dalam cerita, serta nama-nama tokoh yang ada pada cerita.

¹¹⁸ Nur Rahmatul Azkiya, *Pengaruh Mendengarkan ...* hal. 125

¹¹⁹ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Dengan Cerita*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 76

¹²⁰ Meta Br Ginting, *Membangun Pengetahuan ...* hal. 162

Dalam cerita si kancil dan pak tani hanya terdapat 2 tokoh saja yaitu kancil dan pak tani. Untuk mengingat kedua tokoh tersebut menjadi hal yang sangat mudah bagi anak. Selain mengingat tokohnya anak juga mampu mengingat beberapa dialog antara pak tani dan si kancil. Mereka menirukan apa yang dikatakan oleh pak tani dan kancil dengan menggunakan bahasa mereka mereka sendiri. Namun mengandung maksud atau makna yang sama.

2. Anak mampu memahami

Memahami berada pada satu tingkatan diatas mengingat artinya sebelum memahami juga telah mengingat sebelumnya. Dengan kata lain, proses memahami dilakukan setelah mengingat. Memahami merupakan proses membangun pengetahuan yang telah diduplikasinya. Dari sini anak mampu menjelaskan bagaimana alur sebuah cerita dan menceritakannya kembali dengan baik sesuai kemampuan bahasanya sendiri.

Dari kisah kancil dan pak tani anak mampu bercerita kembali sesuai dengan alurnya. Namun tidak semua anak dapat melakukannya, ada beberapa yang langsung menyebutkan hal-hal penting yang terdapat dalam cerita. Misalnya seperti tidak boleh mencuri, berbohong, dan mengambil yang yang bukan miliknya. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah memahami pesan cerita tersebut.

3. Mengaplikasikan

Mengaplikasikan berada pada tingkatan ketiga artinya dari proses mengingat, memahami, kemudian dapat mengaplikasikannya. Pengaplikasian merupakan proses menerapkan apa yang telah diperoleh dari sebuah peristiwa atau dengan kata lain mengambil hikmah dari kejadian. Anak mampu melakukan aksi nyata dari apa yang telah ia dapatkan melalui amanat pada cerita.

Kisah kancil dan pak tani memiliki beberapa amanat yang terkandung didalamnya yaitu tidak boleh berbohong, tidak boleh mencuri atau mengambil yang bukan miliknya, harus menjadi anak yang jujur. Dari sini anak bisa menerapkan apa yang telah ia peroleh dari cerita tersebut. Seperti halnya ketika seorang anak tidak membawa pensil, ada teman yang meminjaminya. Ketika sudah selesai ternyata anak tersebut lupa untuk mengembalikan pensil itu. Salah seorang teman mengingatkannya untuk segera mengembalikan pensil yang bukan miliknya. Si anak tersenyum dan berterimakasih karena telah diingatkan.

4. Menganalisis

Menganalisis berada pada posisi atau tingkatan keempat yaitu setelah mengaplikasikan. Menganalisis merupakan proses menjelaskan, menguraikan suatu peristiwa atau cerita yang terjadi secara terperinci. Seperti halnya anak mampu menguraikan sebuah cerita secara detail menggunakan bahasanya sendiri dan sesuai dengan apa yang telah ia dengarkan atau informasi yang ia dapatkan.

Anak menganalisis cerita kancil dan pak tani secara sederhana dengan mengungkapkan informasi yang telah didapatkan melalui mendengarkan cerita. Sehingga anak mampu menjelaskan bagaimana cerita tersebut dari awal hingga akhir. Selain itu, anak juga mampu menguraikan cerita kancil dan pak tani dengan runtut menggunakan kalimat yang sederhana.

5. Mengevaluasi

Evaluasi menempati posisi kelima setelah proses menganalisis. Evaluasi yaitu menilai atau memberikan suatu pertimbangan dari cerita yang terjadi. Mengevaluasi artinya kegiatan memberikan penilaian terhadap sesuatu hal. Tahap mengevaluasi ini dapat dilakukan oleh anak ketika ia mampu menilai hal baik dan buruk. Hal tersebut diperoleh melalui kisah yang terdapat dalam cerita yang telah didengarkan atau juga bisa melalui pengamatannya.

Proses mengevaluasi dilakukan oleh anak setelah mendengarkan cerita si kancil dan pak tani. Tingkatan mengevaluasi dilakukan apabila seorang anak mampu menganalisis dengan baik. Sehingga anak akan mengetahui secara detail kisah atau peristiwa yang terjadi. Dari situlah anak akan memberikan penilaian mengenai tokoh yang tergambar dalam cerita. Kancil memiliki sikap yang kurang baik karena ia telah berbohong dan mencuri. Sedangkan pak tani memiliki hati yang baik mau memaafkan kancil.

6. Mengkreasi

Merupakan tingkatan tertinggi dalam ranah kognitif. Mengkreasi yaitu menciptakan sesuatu hal yang baru dari yang ada sebelumnya maupun yang belum pernah ada. Dengan kata lain, anak mampu membuat atau menciptakan kisah/cerita yang serupa atau menyamai dengan cerita yang telah ia dengarkan. Mengkreasi hanya bisa dilakukan oleh anak-anak tertentu saja karena kemampuan setiap anak yang berbeda dan memiliki keterbatasan.

Cerita kancil dan pak tani merupakan salah satu cerita yang sudah banyak dikreasi atau dikemas menjadi kisah baru. Alurnya yang sederhana membuat anak merasa mudah untuk membuat kisah yang serupa. Hanya saja memiliki pesan atau amanat yang terkandung didalamnya itu sama. Anak bebas menentukan tokoh dalam cerita yang ia dibuat dan kemas sendiri. Sehingga mereka merasa leluasa dalam membuat alur yang sesuai dengan kehendaknya.

Dari penjelasan keenam tingkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman seorang anak tidak sama. Sehingga dapat dilihat melalui tingkatan-tingkatan tersebut. Semakin dasar tingkatan maka anak hanya mampu atau masih pada tahap tersebut.